

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5787](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5787)

PENDEKATAN QAWA'ID AL TAFSIR TERHADAP POLA SOAL DAN JAWAB DALAM AL QUR'AN

Lailatul Rif'ah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (UNKAFA)

rifah@unkafa.ac.id

Abstrak

Kaidah pertanyaan (istifham) dan jawaban dalam Al-Qur'an merupakan bagian penting dari penelitian ini. Pertanyaan dalam Al-Qur'an tidak selalu bertujuan untuk mengumpulkan informasi; sebaliknya, mereka memiliki tujuan retorik, penegasan, pengingkaran, bahkan perintah. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang mengandung pola pertanyaan dianalisis secara linguistik dan tafsir. Studi ini mengumpulkan data dari kitab tafsir klasik seperti al-Itqan fi "Ulum al-Qur'an" oleh al-Suyuti, Uṣul al-Tafsir wa Qawa'iduhu oleh Khalid 'Abd al-Rahman, dan Qawa'id al-Tafsir oleh Khalid al-Sabt. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagai jenis pertanyaan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu (1) istifham inkari yang bermakna pengingkaran, (2) pertanyaan yang mengandung perintah, (3) pertanyaan yang mengandung penegasan, serta (4) pertanyaan sebagai sarana pendidikan dan argumentasi. Pemahaman terhadap kaidah ini penting untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap pesan ilahi.

Kata Kunci: Kaidah Tafsir, Istifham, Pertanyaan dan Jawaban, Retorika Al-Qur'an

Abstract

The rules of questions (istifham) and answers in the Qur'an are an important part of this study. Questions in the Qur'an are not always intended to gather information; rather, they have rhetorical, affirmative, negative, and even imperative purposes. A descriptive qualitative method was used in this study. Verses containing question patterns were analyzed linguistically and interpretively. This study collected data from classical tafsir books such as al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an by al-Suyuti, Uṣul al-Tafsir wa Qawa'iduhu by Khalid 'Abd al-Rahman, and Qawa'id al-Tafsir by Khalid al-Sabt. The results show that the various types of questions found in the Qur'an can be categorized into several parts, namely (1) istifham inkari, which means denial, (2) questions containing commands, (3) questions containing affirmations, and (4) questions as a means of education and argumentation. Understanding these rules is important to avoid misinterpretation and provide a deeper meaning to the divine message.

Keywords: Rules of Interpretation, Istifham, Questions and Answers, Rhetoric of the Qur'an



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kata-kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari adalah pertanyaan dan jawaban. Karena mereka sering terjadi, semua orang mengetahuinya. Jadi, fungsi petunjuk kedua jenis kalimat ini sudah biasa. Selain itu, al-Qur'an mencakup pola-pola yang akan dibahas dalam

pembahasan ini. Selain itu, al-Qur'an mengandung berbagai pola tanya jawab, beberapa darinya berbeda dari yang diharapkan. Oleh karena itu, tanya jawab yang ada dalam al-Qur'an menarik untuk dibahas. Studi ini tidak hanya memberikan deskripsi retorika; itu juga membahas bagaimana pola pertanyaan mempengaruhi pembentukan hukum syariat, teguran moral, dan pendidikan logika Qur'ani.

Secara epistemologis, soal adalah mashdar dari kata kerja *sa'ala yas'alu*, yang berarti meminta dan mengharapkan pencarian berita. Soal didefinisikan secara singkat sebagai upaya untuk memahami sesuatu. Kemudian berkembang menjadi kata serapan, yang dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia sebagai soal dan memiliki sinonim yang sama dengan "pertanyaan".

Secara epistemologi, jawab berarti mengembalikan pertanyaan, pembicaraan, dan doa, dan secara terminologi, jawab berarti kalimat yang berfungsi untuk menjawab syarat (pertanyaan).¹ Soal adalah permuala atau *Ibtida'*, sedangkan jawab adalah respon dari orang yang diajak berbicara atau orang yang mengawali.² Pertanyaan adalah proses pencari berita. Baik mencari berita tentang hal-hal yang belum diketahui maupun yang sudah diketahui guna menambah pemahaman dan keyakinan dalam hatinya.³

Seperti yang ditunjukkan oleh definisi epistemologis dan terminologis di atas, konsep soal dan jawab tidak hanya berkaitan dengan komunikasi formal, tetapi juga memiliki komponen epistemik dan kognitif. Mereka menjadi alat penting untuk membuat pengetahuan karena mereka mendorong orang untuk berpikir kritis dan mencari informasi, pertanyaan, atau soal. Ini sesuai dengan prinsip pedagogis Al-Qur'an, yang sering menggunakan metode pertanyaan untuk mengarahkan, menegaskan, dan menggugah pembaca atau pendengar untuk berpikir.⁴

Namun, sebagai tambahan pada respons verbal, jawaban berfungsi untuk mengklarifikasi dan menguatkan makna. Jawaban terhadap pertanyaan tafsir Al-Qur'an sering kali tidak linear; sebaliknya, mereka sering mengandung pesan edukatif, argumentatif, dan retoris. Oleh karena itu, hubungan soal dan jawab menunjukkan mekanisme diskusi yang kompleks antara teks, penanya, dan tujuan komunikasi wahyu selain hanya hubungan pertanyaan-jawab.⁵

¹ Departmen Agama RI Al quran dan Tafsirannya, *Muqaddimah* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

² Khalid Abd Rahman al I'k, *Uṣul al Tafsir wa Qawaiḍuhu* (Damaskus: Dar al Nafais, 1986).

³ Abd Rahman Ibn Aby Bakr al Suyutı, *al Itqan fi Ulum al Quran* (al Shuun al Imiyah, t.t.).

⁴ Dewi Rokhmah, *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman 7 no. 2 (2021).

⁵ J. Sutomo, "Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik.," *Jurnal Pengembangan Ilmu Bahasa Dan Budaya* 10, no. 2 (2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan, yang berarti mempelajari literatur seperti kitab kuning, buku, dan karya ilmiah sebagai sumber data. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu pendekatan atau metode yang meneliti objek alami, dengan instrumen utama dalam penelitian ini.⁶ Untuk mencapai hasil penelitian yang berkaitan dengan soal dan jawab, peneliti memilih Khalid al-Sabt, yang dibahas dalam analisis karyanya, *Qawa'id al-Tafsir*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dan penerapannya sebagai berikut: pertama, mereka menetapkan tema penelitian, yaitu soal dan jawaban yang diangkat oleh Khalid al-Sabt. Setelah itu, mereka menyampaikan beberapa pemaparan yang diambil dari analisis tersebut dan dibandingkan dengan pemikiran Khalid al-Sabt. Penulis menggunakan kitab *Qawa'id al-Tafsir* sebagai referensi dalam hal ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *istifham*; (2) mengklasifikasikan ayat berdasarkan jenis dan kaidahnya, seperti *istifham inkari*, *istifham untuk teguran*, atau *istifham yang mengandung perintah*; (3) menganalisis makna linguistik dan fungsi retorika dari pertanyaan tersebut berdasarkan tafsir klasik dan teori kebahasaan; serta (4) menafsirkan implikasi kaidah tersebut dalam konteks komunikasi Al-Qur'an.

Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan data, kemudahan menjelaskan data tersebut.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah soal dan Jawab

1. (الاستفهام عقیب ذکر المعايب أبلغ من الأمر بتركها): pertanyaan yang mengiringi penyebutan keburukan maka pada umumnya merupakan perintah untuk meninggalkannya. Seperti dalam surah al Maidah ayat 90:

⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). P 9

⁷ Anton Bakker dan Ahmad Hariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafa* (Yogyakarta: kaniswisi, 1994). P70

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَنِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Pertanyaan يَسْأَلُوكُمْ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ merupakan penekanan pada khomer yang menunjukkan sebuah perintah supaya menjauinya. Sebab sudah dijelaskan keburukan yang ada dalam khomer. Sehingga, pertannya tersebut tidaklah membutuhkan jawaban.⁸

Pertanyaan dalam ayat ini muncul dalam bentuk *istifham* melalui frasa “يَسْأَلُوكُمْ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ” (mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi). Namun, alih-alih memberikan jawaban informatif yang bersifat deskriptif, Al-Qur'an merespons dengan pernyataan normatif yang menekankan keburukan khamar dan judi, yaitu sebagai “*rijsun min 'amal al-sayyan*” (kotoran perbuatan setan). Setelah penjelasan tentang keburukan ini, datang perintah “فَاجْتَنِبُوهُ” (maka jauhilah), yang bersifat imperatif.⁹

Pertanyaan sebelum larangan ini memiliki dua tujuan penting dari segi retorika:

- a. Fungsi Penegasan (Ta'kid): Pertanyaan sebelum jawaban meningkatkan pengaruh larangan. Al-Qur'an meminta pembaca untuk mempertimbangkan alasan larangan sebelum memberikan perintah.
- b. Fungsi Persuasi: Al-Qur'an tampaknya mengajak pembaca untuk berbicara dengan membuat pertanyaan. Setelah muncul kesadaran tentang keburukan, larangan menjadi lebih rasional dan diterima.

Fenomena ini dalam usul al-tafsir menunjukkan bahwa *istifham* di sini digunakan sebagai cara untuk mencapai kesimpulan hukum syariat, bukan untuk mendapatkan informasi. Ayat ini menunjukkan bahwa retorika pertanyaan dapat memiliki pengaruh normatif yang lebih besar daripada hanya kalimat perintah.¹⁰

⁸ Khalid Sabt, *Qawa'id Tafsir* (Bairut: Dar Ibn Affan al Nasir, t.t.). juz 2/71

⁹ Ashar, *Kalimat Pertanyaan (Istifham) Dalam Surat Al-Kahfi(Analisis Pragmatik)*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2016).

¹⁰ Ahmad Mujahid, “Tafsir Al-Quran Dalam Naskah (Majaz): Studi Filologis Dan Analisis Isi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol 11 no, no. Maret (2016).

2. (الإسفهان الإنكارى يكون مضمماً معنى النفي) Pertanyaan yang menyimpan maksud mengingkari akan menyimpan makna ketiadaan. Seperti dalam contoh surat al Fuṣilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مَّنْ دَعَ إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّمَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Pertanyaan "siapakah yang lebih baik perkataannya" menunjukkan sebuah pengertian pengingkaran bahwa tidak ada yang lebih baik selain apa yang dikatakan dalam ayat diatas. Sehingga maksud dari pertanyaan tersebut adalah "tidak ada" yang dianggap lebih baik dari pada perbuatan tersebut. Bahkan terkadang bisa menjadi pertanyaan yang bertujuan untuk menantang.¹¹

Istifham Inkar terbagi menjadi dua yaitu bersifat pembatalan dan bertujuan untuk menghina. Yang dimaksud pembatalan adalah, sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk membatalkan persangkaan orang yang bodoh dan mereka berbohong tentang kebenaran karena kebodohan mereka. Seperti dalam surat al Isra' ayat 40:

أَفَاصْفِكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلِكَةِ إِنَّا لَنَكُنْ لَتَقْعُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya: "Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)".

Pertanyaan tersebut ditujukan kepada orang yang menyangka bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Padahal itu merupakan kebohongan yang mereka buat-buat sendiri. Sehingga diajukan pertanyaan kepada mereka dengan tujuan menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan itu salah.¹²

Istifham inkar yang kedua bertujuan untuk menghina terhadap orang-orang yang dengan jelas menunjukkan kesalahan dan kejelekannya. Seperti dalam surat al An'am ayat 40.

أَعَيْرُ اللَّهَ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Apakah pada selain Allah kalian menyeru, jika kalian memang golongan orang-orang yang benar".

¹¹ Jamal al Din Ibn Hisham al Anṣary, *Mugny al Labib* (Surabaya: Hidayah, t.t.).

¹² Anṣary.

Orang yang menyembah kepada selain Allah diajukan pertanyaan yang pada dasarnya sebuah penghinaan. Bagaimana tuhan selain Allah bisa menolong mereka dari siksaan padahal mereka lah yang menciptakan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Bahkan tuhan-tuhan mereka tidak bisa memberi manfaat sedikitpun.¹³

(إِذَا أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ نَفْسِهِ بِلِفْظٍ "كَيْفَ" فَهُوَ اسْتَخْبَارٌ عَلَى طَرِيقِ التَّنْبِيهِ لِلْمُخَاطِبِ أَوِ التَّوْبِيحِ)

Ketika Allah memberikan pengetahuan mengenai Dzat-Nya dengan sebuah pertanyaan “Bagaimana” maka memiliki maksud memberi peringatan dan menghina pada lawan bicaranya. Sebagai mana dalam surat Ali Imran ayat 86:

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهَدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ

Artinya: “*Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka Telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun Telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim*”.

Lafazd “Kaifa” merupakan istifham untuk mencari kepaham dari segi perbuatan atau tingkah bukan bentuk Dzat, sehingga tidak patut bagi Allah dikatakan dengan lafazd tersebut karena keagungan Allah tidak sepantasnya di gambarkan dengan perbuatan yang bersifat personifikasi. Kemudian tujuan pertanyaan tersebut merupakan sebuah peringatan bagi mereka karena penyelewengan setelah mereka diberi petunjuk.¹⁴

Pertanyaan retoris dalam ayat ini yang diawali dengan kata "kaifa" (bagaimana) tidak dimaksudkan untuk mencari jawaban; sebaliknya, itu berfungsi sebagai istifham inkari yang mengandung makna penolakan keras dan teguran. Frase "*Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir setelah mereka beriman...*" menunjukkan bahwa perbuatan tersebut tidak dapat diterima (*istihalah*), bukan karena Allah tidak mampu memberi petunjuk, tetapi karena perbuatan mereka sendiri yang menolak kebenaran setelah mengetahuinya.¹⁵

Dengan kata lain, hujah dan bukti yang jelas baginya menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada mereka adalah benar. Rasulullah Saw juga memberi mereka penjelasan tentang hal itu. Kemudian mereka murtad dan kembali ke kemusyrian yang hitam. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu diberi petunjuk setelah mereka diselamatkan

¹³ Anṣary.

¹⁴ Suyuṭī, *al Itqān fi Ulum al Quran*.

¹⁵ Ashar, *Kalimat Pertanyaan (Istifham) Dalam Surat Al-Kahfi(Analisis Pragmatik)*.

dari kebutaan mereka? Akibatnya, pada akhir ayat tersebut disebutkan: ﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ : *Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.* (Ali Imran: 86).¹⁶

Secara retorika, penggunaan kata tanya “*kaifa*” di sini berfungsi untuk:

- a. Menggugah Kesadaran Moral: Ayat ini seolah-olah menunjukkan bahwa perilaku mereka sangat kontradiktif dan mustahil untuk dipetunjuk kembali, karena penolakan mereka dilakukan setelah adanya keyakinan dan bukti yang jelas.
- b. Peringatan dan Teguran: Ayat ini berfungsi sebagai peringatan keras (*tawbih*) bagi mereka yang meninggalkan iman setelah kebenaran tiba.
- c. Menegaskan Kemustahilan Secara Logis: Ini bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban; sebaliknya, itu adalah bukti bahwa tindakan mereka tidak rasional dan tidak akan mendapatkan hidayah.

Dari sisi teologis, penggunaan lafaz “*kaifa*” untuk Allah tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan Dzat-Nya, tetapi untuk menyoroti perbuatan kaum kafir. Oleh karena itu, ayat ini harus dipahami sebagai perangkat retorika yang menekankan kemustahilan logis dan teguran moral, bukan pertanyaan hakiki.¹⁷

4. (إِذَا دَخَلْتَ هَمَزَةً اسْتَفْهَامَ عَلَى "رَأَيْتَ" إِمْتَنَعَ أَنْ تَكُونَ مِنْ رَؤْيَا البَصَرِ أَوِ الْقَلْبِ. وَصَارَ بَعْدَهُ أَخْرَيْنَ)

Jika ada Hamzah Istifham yang masuk pada lafazd “*Raita*” maka yang dimaksud bukanlah penglihatan mata atau hati, tetapi yang dimaksud adalah “beritahukan lah kepadaku” sebagaimana dalam surat al Furqan ayat 43:

أَرَءَيْتَ مَنِ اخْتَدَ اللَّهَ هَوْنَةً أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

Artinya: “*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*”.

Lafazd (رأيت) dalam pertanyaan tersebut bukan bermaksud untuk pertanyaan dari segi penglihatan akan tetapi yang dimaksud adalah sebuah permintaan informasi dari sebuah perilaku seseorang.¹⁸ Namun dalam kitab karya Khalid al Sabt, tidak menerangkan mengenai seputar pengecualian pada kaidah-kaidah Tanya dan jawab. Termasuk dalam surah al Fil dan surah al Ma'un.

¹⁶ Abî al Fida Isma'il ibn Katsîr, *Tafsîr Al Quran al 'Azym* (Bairut: Maktabah al Tijariyah, 1991).

¹⁷ Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, dalam *Institutional Repository UIN Yogyakarta* (Yogyakarta, 2021).

¹⁸ Sabt, *Qawa'id Tafsir*.

Penggunaan kata tanya “أَرَيْتَ” (apakah kamu melihat?) pada ayat ini bukan untuk menanyakan penglihatan secara fisik (basar) atau pemahaman dalam hati (qalb), tetapi memiliki makna informasi dan perhatian: “*Kabarkan kepadaku*” atau “*Bagaimana pendapatmu?*”. Dengan demikian, bentuk istifham ini mengandung unsur retorika yang bertujuan menggugah kesadaran pembaca untuk memperhatikan fenomena orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan.

Ayat ini, menurut Al-Maraghi, berbicara tentang orang yang telah meninggalkan jalan wahyu dan akal sehat dan hanya mengikuti nafsunya. Mereka seolah-olah mengangkat hawa nafsu sebagai tuhan yang harus diikuti dalam semua hal, menjadikan keinginan pribadi sebagai satu-satunya cara untuk hidup.¹⁹

Dalam tafsirnya, al Maraghi membagi ayat tersebut dalam dua kategori pertanyaan. Pertanyaan Pertama: "أَرَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ أَهْنَاهُ هَوَّاهُ؟" Artinya: *Pernahkah kamu (Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?*

Analisis Teori Soal-Jawab:

- a. Pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban yang dapat diandalkan.
- b. Namun, tujuannya adalah untuk membuat orang terheran-heran dan mengecam perilaku orang tersebut.
- c. Ini adalah kesadaran akan kerusakan fitrah manusia akibat tunduk pada nafsu dalam konteks tafsir Maraghi.
- d. Jawaban tersiratnya adalah, tentu saja, mereka adalah orang-orang yang rusak akalnya dan mengganti wahyu dengan hawa nafsu.

Pertanyaan Kedua: "فَإِنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا؟" Artinya: *Maka apakah engkau (wahai Muhammad) bisa menjadi wakil (penjaga) atas orang itu?*

Analisis Teori Soal-Jawab:

- a. Pertanyaan ini juga melibatkan kritik dan penolakan.
- b. Seolah-olah Allah bertanya, "Apakah engkau bisa mengendalikan mereka yang telah mengikuti hawa nafsunya sepenuhnya?"
- c. Tidak! Anda tidak bertanggung jawab atas mereka. Anda hanyalah rasul, atau penyampai, bukan pengendali hati mereka.²⁰

¹⁹ Ahmad Muṣṭafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Lebanon: Dar al Qutb, 1974).

²⁰ Maraghi.

Fungsi retorika dalam ayat ini mencakup:

- a. Pengalihan Makna (*Tahsil al-Ma'na*): arti literal dari "melihat" berubah menjadi "memberi tahu" atau "pikiran ini."
- b. Peringatan dan Penekanan (*Tanbih wa Tawjih*): Ayat ini mengajak Nabi dan pembaca untuk mempertimbangkan sikap ekstrem seseorang yang mengadolakan hawa nafsu sebagai penguasa hidupnya.²¹
- c. Penyajian Argumentatif: Pertanyaan-pertanyaan ini mengarah pada dialog retoris, seolah-olah mengajak pembaca untuk berbicara, bukan hanya mendapat informasi.

Secara tafsir, pergeseran makna ini memperlihatkan fleksibilitas bahasa Arab dalam Al-Qur'an, di mana struktur istifham digunakan bukan untuk memperoleh informasi, tetapi untuk penguatan pesan moral dan teologis.

Menariknya, sebagian ulama, seperti yang dikutip dalam *Qawa'id al-Tafsir* karya Khalid al-Sabt, tidak secara eksplisit membahas pengecualian ini dalam kaitannya dengan surat *al-Fil dan al-Ma'un*, padahal pola istifham dalam surat tersebut juga memiliki nilai retoris yang sebanding.²²

5. (إِذَا دَخَلَ حَرْفَ الْإِسْتِهْمَامِ عَلَى فَعْلِ التَّرْجِيِّ أَفَادَ تَقْرِيرٌ مَا هُوَ مُتَوقَّعٌ، وَأَشْعَرَ بِأَنَّهُ كَانَ)

Jika huruf istifham masuk pada fi'il yang bermakna "Tarajjy" atau pengharapan maka bertujuan memberi faidah penetapan terhadap suatu keputusan sehingga diketahui ketetapannya.

Fi'il yang menunjukkan pengharapan adalah (إخلوق, حرى, عسى). dll). Lafazd *Tarajjy* yang diambil dari kata *Al Raja* yang artinya pengharapan pada sesuatu yang sangat di dingginkan. Yakni tersebaranya kebaikan pada sesuatu yang disenangi bahkan sering tumbuh rasa takut terhadapnya.²³

Tarajjy dinisbatkan pada makhluk karena keterbatasan amalnya. Akan tetapi akan terjadi perubahan makna ketika *Tarajjy* disertai dengan istifham. Maka makna akan menjadi sebuah perintah. Sebagaimana dalam contoh surat al Baqarah ayat 246:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ مِنْ بَيْنِ إِسْرَاءَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُؤْسِنِي إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمْ أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسِيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَا نُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَا نُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أَخْرَجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ يَوْمَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ بِالظُّلْمِينَ

²¹ Maraghi.

²² Keyza Pratama Widiatmika, "Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan," *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015).

²³ Sabt, *Qawa'id Tafsir*.

Artinya: "Mereka Berkata kepada seorang nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal Sesungguhnya kami Telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim".

عَسِيْم merupakan fiil yang menunjukkan pengharapan dan didahului pertannyan.

Sehingga menunjukkan arti sebuah ketetapan yang harus dijalankan. Sebagaimana dalam ayat di atas yang memerintahkan untuk berperang. Pengharapan yang dimaksud berubah arti menjadi perintah ketika didahui pertanyaan.

Pada dasarnya pertanyaan langsung dijawab dalam satu surat dan jawaban sesuai dengan maksud penanya. Akan tetapi jika ada alasan yang menunjukkan pada kebutuhan yang lain maka jawaban bisa lebih luas atau lebih sempit.²⁴

Contoh pertanyaan yang dijawab dalam satu surat sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 219:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْحُمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَإِنَّهُمْ مَادَا مِنْ فِئُونَ هُوَ الْعَفْوُ كَذِلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ لَعَلَّكُمْ تَتَعَكَّرُونَ ﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir".

Jawaban yang terdapat dalam satu surat itu terbagi dalam beberapa macam. Diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Jawaban lebih sempit dari pertanyaan. Biasanya menyangkut masalah akidah dan keimanan.

Sebagaimana dalam surat Yunus ayat: 15

﴿ وَإِذَا تُشْلَى عَلَيْهِمْ أَيَّاً نَا بَيْنَتِ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتْبِعْ بِقْرَانِ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِيلَهُ هُوَ فُلْنَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَائِنَفْسِي إِنْ أَتَبْغُ إِلَّا مَا يُؤْتَنِي إِلَيَّ هُوَ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتَ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾

²⁴ Suyuṭy, *al Itqan fi Ulum al Quran*.

Artinya: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya Aku takut jika mendurhakai Tuhanmu kepada siksa hari yang besar (kiamat)".

- b. Jawaban lebih luas dari pertanyaan sebagaimana dalam surat al-An'am ayat: 63-64

فَلَمَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِنْ ظُلْمِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَحُفْقَيَّةً لَئِنْ أَجْنَبَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّكِّرِينَ
فُلِّ اللَّهِ يُنَجِّيْكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ آتُنُّمْ شُرِّكُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang Lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur" (63), Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, Kemudian kamu kembali mempersekitukan-Nya." (64).

Tidak sesuaiannya antara jawaban dan pertanyaan bertujuan untuk mengajak berfikir kepada orang yang bertanya. Seperti dalam contoh pertanyaan Firaun kepada Nabi Musa dalam surat al Shu'ara ayat 23 dan 24.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ(23) ﴿٤﴾
قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْفَقِيْنَ (24)

Artinya: Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (23). Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya" (24).

Yang membuat Firaun terkejut dan bertanya kepada sekelilingnya (ألا تستمعون) kemudian dijawab lagi oleh Musa (وكم) yang menyimpan makna pembatalan ketuhanan fir'aun dan bertambahnya kehinaan baginya. Dan kemudian nabi Musa berkata ketiga kalinya dengan lafadz (إن كنتم تعقلون)²⁵.

²⁵ Suyuṭy.

Dalam Surah Asy-Syu'ara', ayat 23–28, dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun yang membantah klaim kekuasaan dan keangkuhan adalah salah satu contoh retorika Qur'ani terbaik. Tafsir Ibnu Kathir menyatakan bahwa percakapan ini menunjukkan pola tanya-jawab yang lebih dari sekadar informasi; itu adalah argumentatif, edukatif, dan menggunakan taktik untuk menjatuhkan kesalahan lawan.

Pada awalnya, Fir'aun bertanya dengan sinis, "Siapakah Tuhan semesta alam?" Ini adalah bentuk istifham yang dimaksudkan untuk menolak dan menghina (istifham inkari), bukan untuk mencari kebenaran. Tujuannya adalah untuk mengurangi kredibilitas Musa di mata para pembesar Mesir. Pada langkah berikutnya, Musa memberikan jawaban logis dan percaya, mengatakan, "*Dia adalah Tuhan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang yakin.*" Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Kathir, jawaban ini mengandung taktik taqriri, yaitu menegakkan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa Fir'aun tidak mampu menciptakan langit dan bumi.

Fir'aun merasa tersudut oleh jawaban Musa, lalu mencoba mengalihkan perhatian dengan ejekan: “**تَسْمِعُونَ لَا**” (*Tidakkah kalian mendengar?*). Menurut Tafsir Ibnu Kathir, ini adalah upaya Fir'aun untuk mempertahankan kekuasaan di antara pengikutnya dengan meremehkan Musa dan membuatnya terlihat bodoh di depan khalayak.²⁶

Dalam langkah terakhir, Musa membuat pernyataan yang sangat bijak, "*Dia adalah Tuhan timur dan barat, dan apa yang ada di antara keduanya, jika kalian mau menggunakan akal.*" Menurut Ibnu Kathir, pernyataan ini adalah puncak retorika yang mengajak mereka berpikir logis, menegaskan bahwa kekuatan Fir'aun terbatas dibandingkan dengan kekuatan Allah, yang meliputi seluruh alam.²⁷

Pada titik ini, pola tanya-jawab Qur'ani tampaknya memiliki kekuatan persuasif yang luar biasa. Meskipun Fir'aun memulai pertanyaannya dengan nada mengejek, Al-Qur'an melalui Musa membalikkan pertanyaan dengan jawaban logis, historis, dan berargumentasi. Strategi retorika ini tidak hanya membantah tuduhan palsu, tetapi juga mengajarkan cara berpikir kritis melawan kebohongan dengan logika dan bukti.

²⁶ Aby al fida Ismail ibn Kathir, *Tafsir al quran al Azym* (Damaskus: Dar al Khair, 1991).

²⁷ Aby al fida Ismail ibn Kathir.

Tabel 1. ayat-ayat istifham dalam Al-Qur'an beserta fungsi komunikatif

No	Surah & Ayat	Teks Pertanyaan (Arab)	Jenis Istifham	Fungsi Komunikatif	Penjelasan Singkat
1	Al-Baqarah: 219 & Al-Maidah: 90	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمُنْبَرِ	Istifham setelah menyebut keburukan (perintah)	Mengajak meninggalkan keburukan setelah menampakkan bahayanya	Pertanyaan diikuti perintah "فَلَا تَتَبَرَّغْ" → larangan tegas menjauhi khamar & judi.
2	Fussilat: 33	وَمَنْ أَشْحَسَ قَوْلًا مَعَ دَعَاءٍ إِلَى اللَّهِ	Istifham Inkari (penegasan ketiadaan)	Menegaskan keutamaan tanpa membuka ruang bantahan	Menyatakan tidak ada yang lebih baik dari orang yang menyeru kepada Allah.
3	Al-Isra': 40	أَفَأَصْنَافُهُمْ يُكْثِمُ... بِالْبَيْنِ	Istifham Inkari (pembatalan klaim)	Membatalkan anggapan salah dan menunjukkan kebodohan	Menolak klaim bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah.
4	Al-An'am: 40	أَعَيْرُ اللَّهَ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Istifham Inkari (untuk menghina)	Menghina dan merendahkan lawan debat	Pertanyaan sindiran keras untuk penyembah selain Allah.
5	Ali 'Imran: 86	كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ فَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِعْلَانِهِمْ	Istifham dengan lafaz Kaifa (teguran keras)	Mengecam perbuatan yang tidak logis, menggugah kesadaran moral	Teguran keras terhadap kemurtadan setelah beriman.
6	Al-Furqan: 43	أَرَأَيْتَ مِنْ أَنْجَدَ إِلَهُ هَوَاهُ	Hamzah + Ra'ayta (makna "kabarkan")	Meminta perhatian, mengajak berpikir, menegaskan kejanggalan	Tidak bermakna penglihatan, tapi "kabarkan kepadaku" untuk menggugah kesadaran.
7	Al-Baqarah: 246	خَلَ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ	Istifham pada fi'il Taraji (pengharapan → ketetapan)	Memastikan komitmen, menguji kesungguhan, dan memberi peringatan	Mengubah pengharapan menjadi kewajiban → perintah berperang.
8	Al-Syu'ara': 23–24	فَرَعَوْنُونَ: وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ	Istifham argumentatif	Memancing diskusi, memperluas argumen, dan menjatuhkan lawan debat	Jawaban Musa lebih luas dari pertanyaan Fir'aun, bertujuan membantalkan klaim dan mengajak berpikir.

Al-Qur'an menggunakan pertanyaan bukan sekadar untuk mendapatkan jawaban; sebaliknya, itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, menegakkan kebenaran, dan mengajarkan pemikiran logis. Pola tanya-jawab ini masih relevan di zaman sekarang untuk pendidikan berbasis

pemikiran kritis, perdebatan etika, dan metode komunikasi dakwah di ruang publik dan media sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan (istifham) dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat untuk mendapatkan informasi; itu memiliki dimensi retorika, edukasi, dan normatif yang sangat mendalam. Mereka juga berfungsi sebagai penegasan kebenaran (istifham taqriri), pengingkaran terhadap kesalahan (istifham inkari), peringatan dan teguran keras (istifham taubikhi), dan pengalihan makna untuk memberi arahan dan meningkatkan kesadaran.

Seperti yang ditunjukkan oleh analisis, setiap jenis pertanyaan memiliki tujuan komunikasi tertentu. Contohnya termasuk mendorong berpikir, menegakkan ketidakbenaran, menghinakan klaim yang tidak benar, dan menetapkan aturan hukum. Misalnya, ayat tentang khamar memperkuat larangan dengan pola pertanyaan, sementara ayat yang diawali dengan kaifa menegaskan bahwa perilaku kaum yang berpaling dari kebenaran tidak logis.

Kaidah-kaidah istifham membantu penafsir dan pembaca Al-Qur'an menghindari interpretasi yang salah dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan ilahi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa retorika tanya-jawab yang ditemukan dalam Al-Qur'an merupakan pendekatan pedagogis yang berhasil untuk menanamkan kesadaran spiritual, sikap kritis terhadap kebenaran, dan argumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Soejono. *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Aby al fida Ismail ibn Kathir. *Tafsir al quran al Azym*. Damaskus: Dar al Khair, 1991.
- Anṣary, Jamal al Din Ibn Hisham al. *Mugny al Labib*. Surabaya: Hidayah, t.t.
- Ashar. *Kalimat Pertanyaan (Istifham) Dalam Surat Al-Kahfi(Analisis Pragmatik)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. 2016.
- Fida Isma'il ibn Katsir, Abi al. *Tafsir Al Quran al 'Azym*. Bairut: Maktabah al Tijariyah, 1991.
- Idris, Mardjoko. *Retorika Pertanyaan dalam al-Quran: Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*. Dalam *Institutional Repository UIN Yogyakarta*. Yogyakarta, 2021.
- I'k, Khalid Abd Rahman al. *Uṣul al Tafsir wa Qawaiḍuhu*. Damaskus: Dar al Nafais, 1986.
- Maraghi, Ahmad Muṣṭafa al. *Tafsir al Maraghi*. Lebanon: Dar al Qutb, 1974.
- Mujahid, Ahmad. "Tafsir Al-Quran Dalam Naskah (Majaz): Studi Filologis Dan Analisis Isi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol 11 no, no. Maret (2016).
- Quran dan Tafsirannya, Departmen Agama RI Al. *Muqaddimah*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rokhmah, Dewi. *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7 no. 2 (2021).

- Sabt, Khalid. *Qawa'id Tafsir*. Beirut: Dar Ibn Affan al Nasir, t.t.
- Sutomo, J. "Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik." *Jurnal Pengembangan Ilmu Bahasa Dan Budaya* 10, no. 2 (2015).
- Suyut, Abd Rahman Ibn Aby Bakr al. *al Itqan fi Ulum al Quran*. Al Shuun al Imiyah, t.t.
- Widiatmika, Keyza Pratama. "Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan." *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015).
- Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Hariz. *Metodologi Penelitian Filsafa*. Yogyakarta: Kaniswis, 1994.